

THE REPUBLIC: TENTANG KEADILAN

BASIS

menembus fakta

SURYA DUA ARTHA SIMANJUNTAK

Adam Smith & Platon:
Pembagian Kerja

LISA FEBRIANTI

Platon dan Rahasia
Penderitaan sang Tiran

DARWIN ISKANDAR

Platon:
Degradasi Rezim Politik
Orde Baru hingga Prabowo

ANDREAS CHRISTOPHER SARAGIH

Mitos Er dan
Tanggung Jawab Jiwa

SINDHUNATA

Thomas Aquinas:
Iman yang Mencari Akal
Benarkah Filsafat Itu
Hamba Teologi?

THIEA ARANTXA

Sensor Literasi
ala Platon

JEFFREY SANDRA IRAWAN

Pendidikan dalam
Perspektif Platon

THOMAS AQUINAS
NEW
BLACK LIBRARY 2026

Rp35.000,00

DUA BULANAN, NOMOR 09 - 10, TAHUN KE-75, 2026

BASIS

menembus fakta

SIUPP No. 211 SK/MENPEN/SIUPP/D.I/1986.

Jd Diijen PPG

Nomor 32/Dijen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996

Pencetak

Yayasan BP Basis

Anggota SP5 ISSN: 0005-8438

Penasihat

Franz Magnis-Suseno

Pemimpin Umum

Sindhunata

Pemimpin Redaksi

A. Setyo Wibowo

Wakil Pemimpin Redaksi

A. Sudiarjo

Dewan Redaksi

B. Hari Julianan

Heru Prakosa

A. Ragus Laksana

Klaus Heinrich Radtke

Redaktur Pelaksana

C. Bayu Hisanio

Redaktur

Setyaningsih

Dian Vita Ellyati

Francisca Purnawijayanti

Redaktur Artistik

Hari Budiono

Sekretaris Redaksi

Anang Pramuriyanto

Promosi & Iklan

Slamet Riyadi, A. Yulianto

Willy Putranta

Administrasi/ Distribusi

Francisca Triharyani

Keuangan

Widarti

Alamat

Jl Pringokusuman No. 35, Yogyakarta

Telepon: 081225125423, Faks: (0274) 546811

Surel administrasi/distribusi:

basis.adisa@gmail.com

Surel redaksi: majalahbasis@gmail.com

Rekening:

BCA No. 1263333300 a.n. Yay Basis.

BRI No. 0029-01-000113-90-8 a.n. Sindhunata

BNI No. 1952000912 a.n. Bpk Sindhunata

KACABENGKALA / A. Setyo Wibowo

Politika atau The Republic

Tentang Keadilan ... 2

FILSAFAT / Surya Dua Artha Simanjuntak

Adam Smith & Platon: Pembagian Kerja ... 15

FILSAFAT / Thica Arantxa

Sensor Literasi a la Platon ... 21

FILSAFAT / Lisa Febrianti

Platon dan Rahasia Penderitaan sang Tiran ... 26

FILSAFAT / Jeffrey Sandra Irawan

Pendidikan dalam Perspektif Platon ... 32

FILSAFAT / Darwin Iskandar

PLATON: Degradasi Rezim Politik

Orde Baru Hingga Prabowo ... 39

FILSAFAT / Andreas Christopher Saragih

Mitos Er dan Tanggung Jawab Jiwa ... 45

FILSAFAT / Sindhunata

Thomas Aquinas: Iman yang Mencari Akal

Benarkah Filsafat Itu Hamba Teologi? ... 51

Politeia atau *The Republic:* Tentang Keadilan

A. SETYO WIBOWO

Istilah *politeia* berasal dari kata *polis* (negara-kota) dan *polites* (warga negara-kota). Secara umum, kata *politeia* merujuk pada cara hidup warga negara (*polites*) di komunitas di mana dia hidup (di *polis*). *Politeia* secara umum bisa dipahami sebagai Konstitusi atau rezim politik.

Foto : Pete Nuff / unsplash.com



Namun, jangan dibayangkan bahwa *politeia* hanya berupa tuntutan pasal-pasal. *Politeia* bisa dipahami sebagai konstitusi sejauh di situ termasuk di dalamnya bagaimana pemerintahan sehari-hari dijalankan, menapa pemerintahan mesti dijalankan seperti itu, apa eksistensi ikatan antar warga di *polis*, bagaimana warga negara berpartisipasi di dalamnya. Termasuk di dalam *politeia* adalah semua yang kita sebut sebagai ada kebiasaan, kebudayaan, pendidikan, aturan bersama dan moralitas di komunitas politik tersebut. Singkatnya *politeia* adalah *jiva* sebuah negara-kota. Dengan istilah “jiva” kita melibat organisasi sebuah *polis*, budayanya, sejarah dan identitas *polis*. Karena *politeia* merujuk pada bagaimana sebuah komunitas politik berdiri, menegaskan dan mengatur dirinya, maka saat buku Platon diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Cicero (abad 1 SM), ia menggunakan istilah *Res Publica* (urusan publik). Marsilio Ficino (1484) membakukan terjemahan *Politeia* sebagai *De Republica* dalam bahasa Latin, itu maknanya *Politeia* Platon sekarang lebih umum dikenal dengan judul *The Republic*.

Tafsir umum *Politeia*

Menurut Georges Leroux, buku *Politeia* atau *The Republic* adalah mahakarya Platon (429–347 SM) yang tak pernah habis ditafsir dan diperdebatkan. Inti *Politeia* adalah mencari apa itu *dikaionome* (keadilan dalam arti ketegakan/kebenaran) sebagai landasan utama hidup pribadi maupun bersama. Namun tidak mudah menafsir soal *dikaionome* (Georges Leroux, *Platon, La République*, Traduction inédite, introduction et notes par Georges Leroux, Paris : G. F. Flammarion, 2002, hl. 11–14). Berikut ini saya sampaikan analisis Georges Leroux dan hasil catatan pribadi saya saat mengikuti seminar Mario Vegetti.

Ada satu pendekatan menarik dari Mario Vegetti. *Politeia* adalah sebuah karya historis kultural. Membaca *Politeia* mesti memperhatikan konteks historis, kultural serta jenis sastra yang ada zaman itu. Cara menafsir seperti ini membutuhkan pengetahuan luas atas arkeologi, kebudayaan dan sastra klasik Yunani (sebagaimana sudah dikembangkan sejak tahun 1960-an di Prancis oleh Jean-Pierre Vernant, Pierre-Vidal Naquet dan Marcel Detienne). Cara baca ini juga tak boleh melewatkan hasil penelitian George Dumézil dan Bernard Sergent tentang tripartisi dalam budaya indo-eropa.¹ Selain pengetahuan atas khasanah sejarah, ilmu-ilmu modern, seperti psikoanalisis, juga bisa dipakai untuk menerangi *Politeia*.² Istilah-istilah *Id, Ego* dan *Super Ego* disejajarkan dengan analisis Platon mengenai *epithumia*, *thumos* dan *logistikon*, meski tentu harus hati-hati karena konteks zaman Freud (Eropa modern) tentu berbeda dengan Athena di abad ke-4 SM.

Dalam sebuah *Seminar tentang Platon*, di Université Paris-X, Nanterre, Sabtu, 15 April 2005, yang saya hadiri, Mario Vegetti memberi beberapa informasi menarik mengenai caranya membaca *Politeia*. Menurut Vegetti, Platon prihatin dengan tendensi demokrasi Athena yang menghomogenkan masyarakat. Atas nama kebebasan, manusia yang sejatinya berbeda-beda, disetarakan, disejajarkan, dianggap sama. Di teater, di majelis-majelis demokrasi (seperti *Boule*, *Helena*, *Ekklesia*) dan di pengadilan, massa rakyat terserit untuk mengikuti satu atau dua opini dominan yang mampu membujuk rayu mereka. Demokrasi yang satu-satunya doktrin adalah “kemenangan opini massa” — kalau dalam bahasa kita sekarang, kemenangan survei — membuat keunikan nilai-nilai hilang. Preferensi personal, bakat alamiah, keunikan pribadi dianggap sama validnya, sama bolehnya, serba “rata” sehingga kehilangan makna. Kalau orang mengatakan “rakyat terbukti

mendukung" atau "survei kepuasan rakyat mengatakan", maka seolah-olah semua sudah beres. Manusia tidak lagi dihitung satu per satu dengan kekhasannya, tetapi sekadar menjadi sebuah kesatuan homogen.³

Ilustrasinya bisa diambil dari diskusi soal MBG (Makan Bergizi Gratis) di tempat kita. Di era demokrasi, percuma seorang ahli gizi memberi ulasan bahwa MBG bermasalah. Dengan anggaran 8-10 ribu* perak per porsi di SPPG, bisa mendapat gizi apa? Percuma ahli tata kelola pemerintahan berbicara tentang perlunya perencanaan dan pengawasan proyek *gila-gilaan* beranggaran ratusan triliun ini. Percuma Anda memiliki gelar doktor, atau memiliki pengalaman memegang bisnis berisiko dengan taruhan nyawa konsumen. Semua itu percuma. Mengapa? Karena di era demokrasi ini Anda dan kita adalah sama-sama warga negara belaka. Ilmu Anda dianggap hanya satu opini di antara sekian banyak opini. Cukup orang berkomentar: "Ah, Anda kok berpikiran buruk sama pemerintah sih? *Mboh* ya lihat sisi-sisi positifnya dari MBG" maka semua *expertise* kabur tertutup angin. Apalagi, survei terakhir dari Indikator Politik di awal tahun 2026 mengatakan bahwa kepuasan rakyat atas pemerintah mencapai 79%.

Survei adalah argumen pamungkas. Tak peduli yang disurvei itu siapa, dari mana, latar belakangnya apa, pokoknya angka 79% diamini orang sebagai fakta kebenaran. Tendensi homogenisasi masyarakat demokrasi mencapai puncak cekikannya di tangan lembaga survei.

Demokrasi Athena yang menghomogenkan warga, menurut Mario Vegetti, melupakan fakta keras bahwa manusia disetir oleh hasrat *pleonexia* (dorongan serakah untuk berkuasa, mengalahkan orang lain). Jargonnya, semua warga setara, realitanya pertempuran keras mereka-mereka yang rebutan kekuasaan. Ketika ilmu dianggap sekadar opini, pengalaman teknis lapangan dianggap angin lalu, maka di bawah tirani penyamarataan opini, satu hal yang tak bisa disamaratakan adalah kekayaan (uang). Lewat uang, kekuatan bisa digalang. Soal politik bukan lagi soal argumen terbaik demi kebaikan bagi semua orang, tetapi uang-uang pribadi untuk menggagalkan opini terkuat. Demokrasi Athena pelan-pelan membusuk (*corrupted*) karena uang-uang dari orang kaya yang menyetrifikasi politik.

Bagaimana dengan Indonesia? Siapa yang tidak kesal karena trotoar dipakai jualan? Entah di Jakarta, di Yogyakarta, di Klaten atau di Ambarawa, situasinya sama. Di manamana orang jualan di atas trotoar. Padahal, ada aturan Pemda yang melarang itu. Para pedagang trotoar berani memakai trotoar, karena membayar uang keamanan pada preman. Di Bandar Lampung, setoran uang keamanan 250

ribu per bulan per pedagang? Di Pasar Jatinegara, pedagang bayar 5 ribu per hari.⁴ Rupanya rakyat kebanyakan sudah terbiasa korupsi dan melanggar hukum. Yang pedagang menggunakan trotoar, yang preman mencuri uang rakyat dan mengklaim wilayah yang bukan haknya.

Naik sedikit ke atas, kalau mau dapat izin membangun rumah, kita harus *ngayog* 5-30 juta. Pejabat daerah menggunakan aturan untuk memeras rakyat. Rakyat rela membayar karena lalu bebas *ngayain* saja. Lebih tinggi lagi, saat dua juta hektar tanah di Papua tiba-tiba dikuasai, ditebangi, dijadikan lumbung pangan, bukankah polanya sama dengan preman di Jatinegara? Hanya kali ini uang yang berputar triliunan, dan kerusakan yang disebarkan dahsyat. Papua adalah paru-paru dunia. Merusak hutan Papua sedang membunuh paru-paru bumi sendiri. Tapi siapa peduli? Para preman penguasa jalanan tidak peduli bahwa pejalan kaki kehilangan haknya untuk menggunakan trotoar dengan aman. Pejabat negara tidak peduli bahwa dunia kehilangan haknya untuk mendapatkan paru-paru yang sehat. Yang di atas makin kaya (preman pasar dan preman berdasar), yang di bawah (rakyat kecil, bumi) makin menderita. Mengapa ini semua terjadi? Karena manusia disetir oleh *pleonexia* (hasrat serakah mengambil apa yang bukan haknya).

Situasi pembelahan rakyat miskin dan segelintir orang kaya juga dihadapi Platon. Problem utama Athena adalah *stasis* (perpecahan dan pertarungan internal) dalam *polis* (negara-kota). Demokrasi membawa Athena ke perang saudara melawan Sparta. Menghadapi masyarakat sakit seperti inilah Platon menuliskan bukunya *Politeia*, mencari dasar mengapa kita hidup bersama: kendalian.

Platon sepakat bahwa perlu ada kelas yang homogen sebagai pemimpin negara, yaitu kelas filsuf raja (kaum berpengetahuan). Namun, eksistensi kelompok kepentingan, yang secara alamiah suka berdagang dan berperang diakomodasi. Kelas pedagang dan tentara harus ada, bermutu, namun di bawah kendali kelas filsuf raja. Hierarki harus ditegakkan dengan jelas. Dengan demikian, menurut Vegetti, pemikiran Platon jauh dari insinusi Popper tentang totaliterisme. Tidak. Filsafat politik Platon jauh dari penindasan atas individu.

Cara baca Vegetti berusaha menjembatani dua tendensi besar membaca Platon, yaitu cara baca liberal dan cara baca totaliter. Cara baca liberal menekankan kebebasan individu dalam hidup berpolitik. Utamanya, ia menekankan definisi Platon bahwa "keadilan adalah saat tiap bagian menjalankan fungsinya sebaik mungkin". Sementara cara baca totaliter menekankan bahwa ide Platon menekankan "kebersamaan",

“

Situasi pembelahan rakyat miskin dan segelintir orang kaya juga dihidupi Platon.

Problem utama Athena adalah *stasis* (perpecahan dan pertarungan internal) dalam *polis* (negara-kota).

Demokrasi membawa Athena ke perang saudara melawan Sparta. Menghadapi masyarakat sakit seperti inilah Platon menuliskan bukunya *Politeia*, mencari dasar mengapa kita hidup bersama: keadilan.

di mana versi keadilan filsuf raja dianggap menjadi *blue print* untuk seluruh anggota negara. Dengan cara itu, individu ditekan dan ditindas.

Atas paparan Mario Vegetti, Luc Brisson berkomentar bahwa model *polis* di *Politeia* harus disikapi dengan hati-hati. Kalau model ini dianggap sebagai preskripsi (resep konkret), maka pemikiran Platon jatuh dalam cara berpikir organis (yang memang versi buruknya bisa menjadi totaliterisme). Model *polis* yang agak mirip-mirip dengan Sparta tentu akan sulit diterima oleh orang Athena saat itu. Namun, bila ada cara lain untuk membahasnya, misalnya bahwa teks *Politeia* ini adalah tawaran berpikir filosofis, menurut saya, di satu sisi kritik-kritik atas demokrasi yang dilakukan Platon selalu relevan, di sisi lain, usulannya tentang model *polis* ideal hanya tawaran berpikir untuk ditimbang sesuai dengan situasi masing-masing. Saya selalu ingat dengan apa yang ditulis Platon di *The Republic* buku IX, bagian akhir. Baginya, model *polis* itu hanyalah "*polis en logois* (*city in words*, *polis* dalam wacana)".

"(...) (Glaukon) maksudmu kota-negara yang adanya dalam wacana/pemikiran (*en logois*); karena menurutku kota-negara itu tidak dapat ditemukan di mana pun di bumi ini! 'Baiklah', kataku (Sokrates), 'mungkin ada paradigma dari kota-negara itu di Langit bagi siapa pun yang ingin mengontemplasikannya dan dengan demikian menjadi warganya. Tetapi tidak ada bedanya apakah kota-negara itu saat ini ada atau mungkin akan ada (bdk. 499c-d, 472b-e). Politik kota-negara ini saja yang akan menjadi miliknya dan bukan milik orang lain'" (*The Republic*, 592a9).

Glaukon resah mempertanyakan syarat-syarat konkret apa yang mesti dicari supaya *polis* ideal itu bisa lahir di muka bumi, supaya filsuf raja yang diidealkan mau berpolitik, dan Sokrates menjawab bahwa "*polis* dalam wacana" ini ada di langit dan hanya bisa dikontemplasikan oleh mereka sungguh-sungguh mau menjadi warganya. Dan hanya dalam *polis* seperti itulah filsuf raja akan menjadi politisi.

Biografi Platon

Platon lahir tahun 429 SM di Athena, Yunani. Ia lahir ketika Athena berjaya dan memeluk sistem demokrasi langsung. Ia juga mulai menyaksikan kekalahan-kekalahan yang harus diderita Athena di bawah pimpinan Perikles. Secara umum, Platon lahir dan besar di periode perang Peloponnesos yang berlangsung dari tahun 431-404 SM. Besar di kalangan bangsawan, Platon akrab dengan problem dan tantangan pilihan-pilihan politik yang dihadapi keluarganya selama masa peperangan.

Athena akhirnya menyerah kepada Sparta (404 SM). Ia melihat bagaimana Sparta memaksakan sebuah rezim oligarki « Tigapuluh Tiran » di mana Kritias (kemenakan Platon) dan Karmides (pamannya) masuk di dalamnya. Periode ini adalah saat-saat Athena diperintah dengan teror dan kekerasan. Hanya setahun rezim ini berkuasa, orang-orang Athena berhasil menegakkan lagi demokrasi. Kritias dan Karmides terbunuh dalam periode politik yang kacau ini. Tak seorang pun bisa membayangkan apa yang akan terjadi pada diri Platon seandainya ia tidak bertemu dengan Sokrates (yang usianya saat itu sekitar 63 tahun).

Platon berumur 20 tahun saat mengenal Sokrates, gurunya. Dan ia sangat menderita karena kematiannya. Ia baru berusia 28 tahun, dan belum begitu lama mengikuti Sokrates ketika demokrasi yang baru saja ditegakkan di Athena justru menghukum mati Sokrates (399 SM). Tampaknya penghukuman mati inilah yang membuat Platon mengubah jalan hidupnya ke filsafat. Kesaksian akan hal itu bisa dilihat terutama di tulisan-tulisannya berjudul *Kriton*, *Apologia* dan *Phaidon*. Dan dalam dialog-dialog lainnya akan sangat kentara apa yang menjadi pilihan hidupnya. Setelah peristiwa penghukuman mati Sokrates, Platon pergi mengembara ke Mesir, ke Afrika, ke Mesir, dan kemungkinan juga ke Italia. Sejauh mana perjalanan-perjalanan ini benar-benar terjadi? Luc Brisson menyangsikannya. Kebanyakan kisah perjalanan itu dibuat sekadar untuk "memperkuat" buku ini atau buku itu yang sebelumnya sudah ditulis Platon (Georges Leroux, *Platon, La République*, hl 13, bdk. Luc Brisson, *Platon*, Paris: Les Éditions du Cerf, 2017, hlm. 16-17).

Pada tahun 396/395 SM ia kembali ke Athena, dan mulai menuliskan beberapa karya mudanya seperti *Apologia*, *Euthyphron*, *Kriton*, *Hippias (minor)*, *Hippias (maior)*, *Xarmides*, *Lakhes*, *Ixis*, *Protagoras* dan *Gorgias*.

Kemarahan Platon atas penghukuman mati Sokrates (yang menurut Platon sendiri "the most just (dikaiotaton) of men", *Epistola* VII 324e) tampak dalam surat yang ia tulis untuk Dion dan teman-temannya di Syrakusa.

"(...), setelah melihat semua Negara yang ada sekarang, saya menyadari bahwa semuanya diperintah dengan buruk; karena hukum (*nomos*) mereka sedemikian bobrok sehingga hampir tidak dapat diperbaiki kecuali lewat perombakan total dan keberuntungan. Maka dalam pujian saya terhadap filsafat yang benar (*ten orthon philosophian*), saya terpaksa menyatakan (*Rep* 473d, 501e) bahwa dengan filsafat seseorang dapat membredakan semua bentuk keadilan, baik politis maupun individual. Oleh karena itu, umat manusia (menurut saya) tidak akan

berhenti ditimpa kemalangan, kecuali bila kelompok filsuf yang benar dan sejati (*ten philosophountes orthos*) mencapai supremasi politik, atau kelompok mereka yang memegang kekuasaan di Negara-negara menjadi, berkat karunia Langit, benar-benar filosofis (*Rp.* 473d, lih. 328a) (*Epistola* VII 326a-b).

Bagi Georges Leroux, pernyataan Platon di *Epistola* ini adalah latar belakang politik yang penting untuk menafsir *Politeia* (Georges Leroux, *Platon, La République*, hlm. 13). Di mata Luc Brisson, proyek politis di *Politeia* dan *Nomoi* bagi Platon adalah proyek menciptakan sebuah *polis* di mana orang seperti Sokrates tidak perlu mengalami nasib buruk dihukum mati (Luc Brisson, *Platon*, hlm. 43).

Platon beberapa kali pergi ke Syrakusa. Ia pernah ke istana di Syrakusa atas undangan Tiran bernama Dionysius I (atau Dionysius Tua) pada tahun 388 SM. Di situlah ia mendapatkan simpati Dion — saudara ipar dari penguasa Sisilia, Dionysius Tua. Namun Platon hanya sebentar di istana, karena Dionysius Tua mengusir dan menjualnya sebagai budak. Mengapa? Menurut kisah, katanya Platon mengkritik tajam gaya hidup Dionysius yang hecon dan caranya memerintah yang jauh dari spirit keadilan dan kejujuran. Dionysius marah dan tidak terima. Ia walnya hendak mengeksekusi Platon, namun berkat intervensi Dion, ia tidak jadi menghukum mati dan menjurinya di pasar budak di Pulau Aegina. Untung ada orang Yunani bernama Anicris yang mengenal Platon, ia membeli Platon lalu membebaskannya (Monique Dixsaut, "Biographie de Platon", *République (Livres VI et VII)*, Paris: Bordas, hlm. 173). Luc Brisson (*Platon*, hl. 55-62) tidak yakin bahwa cerita Diogenes Laertius yang mengisahkan penjualan Platon sebagai budak ini memiliki landasan historis. Di halaman 62, Brisson tegas menyatakan kisah-kisah ini fiksi belaka.

Setahun kemudian, 387 SM, Platon bisa kembali ke Athena, lalu ia mendirikan *Akademia*. Pada periode ini Platon menuliskan dialog-dialog tengahnya (*Menexenos*, *Euthydemus*, *Kratylos*, *Menon*, *Symposium*, *Phaidon*, *Phaidros*, dan *Politeia*). Pada tahun 367 SM, ketika Dionysius Tua meninggal, anaknya, Dionysius II mengundangi Platon kembali ke Sisilia. Platon yang sudah berusia 63 tahun memenuhi undangan itu. Ia datang ke Syrakusa, namun kondisi di sana sudah berubah! Dionysius II rupanya sudah mengusir pergi Dion — teman baik Platon. Dan ketika Platon sampai di istana, ia praktis dijadikan "tahanan rumah" oleh Dionysius II. Akhirnya, Platon bisa kembali ke Athena, dan ia mulai menuliskan dialog-dialog tengah lainnya seperti: *Parmenides*, *Theaitetos*, *Sophistes*, *Politika*, dan *Philebos*.

Tahun 361, Dionysius II kembali mengundang Platon ke Sisilia. Sekali lagi, undangan itu ia penuhi. Namun hal yang sama terjadi lagi: Platon dijadikan "tahanan rumah". Akhirnya, berkat bantuan orang-orang luar, Platon bisa dibebaskan dan kembali lagi ke Athena. Dari tahun 360–347 SM (tahun kematian Platon, usia sekitar 80 tahun), Platon akan tinggal di Athena, di *Akademia*-nya untuk menuliskan dialog-dialog akhir: *Timaios*, *Kritias*, dan *Nomoi* (Monique Dixsaut, "Biographie de Platon", hlm. 173).

Bagaimana persisnya evolusi Platon dari keluarga bangsawan, yang seharusnya masuk politik, akhirnya mendedikasikan hidupnya untuk filsafat? Georges Leroux (hl. 14) lugas menjawab bahwa kita tidak tahu. Yang jelas, suatu hari, Platon memutuskan memberikan hidupnya bagi filsafat. Ada dua keputusan besar yang membuat Platon menjauhkan secara radikal dari keluarga dan konteks politik saat itu. Pertama, ia tidak mau menikah (padahal memiliki anak untuk dibesarkan menjadi warga negara adalah kewajiban penting bagi keluarga dan klannya). Kedua, ia mendirikan sebuah sekolah filsafat, yang bernama *Akademia*. Lembaga baru di Yunani ini segera menarik minat banyak murid, salah satunya yang terkenal adalah Aristoteles. Tidak ada banyak data yang bisa memberi keterangan bagaimana lembaga ini diatur dan dijalankan. Tetapi, adanya lembaga yang bekerja untuk dirinya sendiri — yang berbeda dengan aktivitas publik para Sofis — menandai sebuah titik balik bagi filsafat. Sejak saat itu, muncul yang namanya "aliran filosofis, sekolah filsafat" yang akan berbeda doktrin, metode dan argumentasi yang digunakan (Jacques Brunschwig, Geoffrey Ernest Richard Lloyd, Pierre Pellegrin, *Le Savoir Grec: Dictionnaire Critique*, Paris: Flammarion, 1996, hlm. 732).

Apa kira-kira yang mendorong Platon mengambil keputusan sarat konsekuensi seperti ini? Pengaruh terbesar ia terima dari Sokrates (469–399 SM). Sokrates sendiri tidak pernah meninggalkan warisan tertulis dan tidak pernah mendirikan sebuah sekolah. Ia adalah figur karismatis, berasal-usul dari kalangan rakyat sederhana. Ia miskin, dan kegiatan filsafat membuatnya tetap miskin. Namun, figur Sokrates menarik minat banyak murid karena dalam diri orang itu mereka menemukan figur ideal pencari kebijaksanaan.

Banyak muridnya menuliskan dialog dengan tokoh Sokrates di dalamnya. Baik Platon maupun penulis lain merujuk pada Sokrates sebagai sang pemberi inspirasi sekaligus upaya mengentengahkan pemikiran mereka sendiri. Platon bukanlah satu-satunya orang yang menganggap Sokrates sebagai "Patron Suci". Kaum *Sinai*

(yang asketis), kaum *Sirenaik* (yang hedonis), para pemikir *Stoik* dan kaum *Skeptis* menggunakan otoritas Sokrates yang sama guna mempertahankan ide-ide mereka sendiri.

Pengaruh yang mendalam Sokrates atas Platon bisa dilihat dari peran besar yang diberikan kepadanya dalam dialog-dialog. Mengapa? Bisa jadi, Platon tidak pernah lupa bahwa demokrasi yang ditegakkan kembali di Athena justru menghukum mati gurunya dengan tuduhan-tuduhan: "merusak generasi muda dan ateisme (kedurhakaan karena tidak percaya pada dewa-dewi polis dan malah mengintroduksi dewa dewi baru)". Tuduhan ini sumir. Banyak ahli berpendapat bahwa motivasi sebenarnya orang-orang yang mengadili Sokrates adalah "motif politis". Sokrates dikenal memiliki relasi dengan para politisi yang kemudian menjadi "penghancur demokrasi Athena" (mereka-mereka yang terlibat dalam rezim Tiga puluh Tiran, boneka Sparta pada akhir perang Peloponnesos). Namun, apa pun yang terjadi saat itu, motif apa pun yang nantinya bisa dibuat jelas, sangat kentara bahwa penghukuman mati ini membuat Platon mengambil keputusan radikal: memersempikan sebagian besar aktivitas filosofisnya untuk membela dan memperjuangkan "Ingatan akan Sokrates" (Jacques Brunschwig, Geoffrey Ernest Richard Lloyd, Pierre Pellegrin, *Le Savoir Grec*, hlm. 733).

Ingatan akan Sokrates ini bisa kita raba di *Politeia* buku VII, tentang alegori goa. Nasib Sokrates, kematian seorang filsuf akibat penolakan dan kekejaman masyarakat sezamannya, tampak dalam kisah orang-orang di dalam goa yang tidak mau mengakui pentingnya pengetahuan. Inilah cara Platon mengingat kematian Sokrates gurunya. Namun, tidak terikat pada soal Sokrates-historis, kehadirannya di *Politeia* lebih bersifat universal, melampaui lingkai historis Athena di abad ke-4 SM. Lewat *Politeia*, Platon berusaha mencari "apa itu *dikaionone* untuk jiwa dan untuk polis". Sebuah ambisi yang sifatnya universal, melampaui ruang dan waktu Athena di abad ke-4 SM (Georges Leroux, *Platon, La République*, hlm. 14).

Isi umum *Politeia*

Menurut Georges Leroux (hlm. 15), karya ini jelas terinspirasi oleh kematian Sokrates dan peristiwa-peristiwa politik yang direkam Platon ketika masih muda. *Politeia* jelas menggambarkan ketegangan yang terjadi di zamannya antara nilai-nilai tradisional yang berhadapan dengan tren intelektualisme kaum Sofis. Nilai tradisional tampak dalam "pembukaan" (awal-awal buku *Politeia*), kisah mengenai kultus untuk dewi baru dari Utara bernama Bendis – dewi Artemis-nya orang Thraks yang diintrodusir

ke Athena – dan “penutup” buku *Politeia* yang berbicara tentang eskatologi (kisah mengenai apa yang terjadi pada manusia setelah kematian). Selain itu, pertarungan tradisi dan tren juga tampak dalam tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya. Di sisi tradisi ada Kephalos dan Polemarchos; di sisi tren zaman ada seorang Sofis bernama Thrasymakhos. Posisi filsafat diwakili siapa? Ada Glaukon dan Adeimantos, dan tentu saja Sokrates sendiri yang berdialog dengan semuanya. Dialog terjadi di malam hari, suasana yang biasanya membuat orang mudah berpikir mengenai roh-roh dari alam lain. Itulah bingkai umum pencarian *apa itu keadilan (dikaiosune)* di *Politeia*.

Dalam proses diskusi, pelan-pelan mitra bicara berkurang. Awal buku penuh ketegangan antara tradisi dan tren zaman, fokus diskusi kemudian menajam ke filsafat: apa itu keadilan dan apakah keadilan membawa kebahagiaan.

Platon memilih nama saudara-saudaranya sendiri (Adeimantos dan Glaukon) untuk menyuarakan argumentasi pokok mengenai *dikaosune*. Dua saudara ini adalah figur yang “jinak” dan benar-benar berkehendak mencari dengan sungguh-sungguh apa itu *dikaosune*. Mereka menjadi mitra bicara yang enak, tekun mengikuti proses dialog, dan memberikan kesempatan sebanyak mungkin kepada Sokrates untuk berbicara. Lewat saudara-saudaranya ini, Platon hendak menunjukkan sikap-sikap terpuji seorang warga negara (Athena) yang selalu siap untuk masuk dalam dunia filsafat (Georges Leroux, *Platon, La République*, hlm. 21).

Figur Sokrates digambarkan dengan kompleks oleh Platon, ia menjadi bandar permainan, dan mengatur alur dialog dengan sangat cerdas dan kadang penuh ironi. Ia melakukan dialog pendek (yang sangat cepat untuk segera mencapai hasil tujuan) dan dialog lebih panjang (liris dan sublim yang mengatakan seolah-olah Sokrates sadar betul dengan posisi yang ia punyai dalam konteks budaya Yunani). Relasi Sokrates dengan Homeros menjadi contoh yang bisa diekspansi dari sisi: di satu sisi Sokrates sangat kritis terhadap puisi, tetapi, di sisi lain, ia juga memuji Homeros. Figur sokratik di *Politeia* masih menggambarkan “Sokrates dalam dialog-dialog sokratik sebelumnya”, namun figur ini juga melampaunya karena ia akan didekatkan Platon pada figur sang filsuf di *polis adil* yang dicari-cari Platon: terbentuk berkat pendidikan seni (puisi) dan sains (pengetahuan), kebijaksanaan (ilmunya) yang ia raih akan dihargai dan dicintai oleh para dewa. Manusia ini, meski berakhir mengalami ketidakadilan (dihukum mati), tetap kokoh bersikap pada keadilan. Apakah Sokrates bahagia? Tidak ada jawaban tertulis di *Politeia*. Tetapi kita bisa membayangkan kebahagiaannya. Mengapa? Karena kebahagiaan

bagi Sokrates bukan soal harta, takhta atau reputasi, tetapi hidup berkeutamaan. Sejahat jiwa Sokrates optimal, berkeutamaan, maka hal-hal eksternal (seperti hukuman mati yang tidak adil) tidak akan mengganggu.

Pada abad ke-19, ada hipotesis bahwa buku *Politeia* adalah gabungan dari ragam tulisan dari waktu berbeda, khususnya buku I *Politeia* (yang berisi dialog sokratik dengan Thrasymakhos) dianggap “selipan”. Namun, menurut Georges Leroux, saat ini para peneliti sepakat bahwa buku *Politeia* adalah sebuah karya yang utuh dan satu (Georges Leroux, *Platon, La République*, hlm. 24–25).

Politeia ini memiliki susunan yang ketat yang dibuat oleh Platon sendiri. Kalau pun ada pembicaraan tentang edisi-edisi kuno *Politeia* yang katanya “berisi 2 atau 3 buku”, mereka bukanlah buku tulisan Platon melainkan re-edisi yang dibuat pengarang-pengarang setelah Platon. Tentu saja Platon tidak menyusun *Politeia* sekali jadi. Tampaknya ia menyusunnya dalam waktu cukup panjang. Namun yang jelas, sulit untuk mengatakan bahwa seolah-olah ada beberapa macam versi edisi *Politeia*.

Memang ada perdebatan khususnya untuk buku I *Politeia*. Sepertinya dialog dengan Thrasymakhos merupakan selipan (karya Platon dari periode awal yang gaya dialognya masih sokratik). Namun persis, bisa dipertanyakan juga asumsi “mengapa kalau ada perbedaan gaya lalu harus merupakan karya terpisah yang diselipkan”? Bukankah Platon sudah cukup matang saat itu untuk menggunakan segala talentanya guna memakai berbagai macam cara untuk menulis? Yang jelas, perdebatan ini tidak mempengaruhi keyakinan para ahli bahwa *Politeia* adalah sebuah karya yang utuh dan satu.

Kapan naskah *Politeia* ditulis Platon? Ada yang mengatakan ditulis sebelum tahun 374 SM (artinya beberapa tahun setelah perjalanan pertama (388/387 SM) Platon ke Sisilia, dan sebelum perjalanan yang kedua, George Leroux (hlm. 24) mengikuti hipotesis Auguste Diès (1909), bahwa kali cara terbaik untuk menentukan tahun penulisan buku ini adalah dengan memperkirakan sebuah periode panjang antara pendirian *Akademie* (387 SM) – sampai dengan tahun 370 SM (yaitu saat Platon pulang dari Sisakusa dari perjalanannya yang pertama. Nantinya, Platon akan berangkat lagi ke sana tahun 367 dan 361 SM).

Bagaimana hubungan *Politeia* dengan karya-karya Platon sesudahnya? Di *Politeia* Platon tidak sekadar berbicara mengenai *dikaosune*, melainkan juga tentang “seni memerintah” (gambaran tukang rajut kain yang harus menggunakan ragam benang) yang harus dimiliki oleh mereka yang mau menjadi pimpinan negara. Sementara *Nomoi* akan melanjutkan apa yang tidak ada di *Politeia*,

yaitu soal legislasi (perundang-undangan). Bila *Politeia* berbicara secara implisit model aristokrasi Sparta, maka di *Nómoi* legislasi yang diberikan Platon merupakan ujud ideal rasional Athena. *Nómoi* dan *Politeia* saling memperjelas, ada kesatuan antara keduanya. Dua karya itu hendak menundukkan “kesewenang-wenangan” kepada “hukum”, hendak mengalahkannya wacana Sofistik yang kosong komitmen pada kebaikan, dan hendak memberikan dasar kokoh bagi tatanan politik tanpa harus memakai kekerasan.

Struktur buku *Politeia*

Buku *Politeia* terdiri dari 10 buku. Pembagi-bagian antar buku (buku II sampai dengan buku IX) dilakukan oleh editor-editor dari Alexandria mengikuti tuntutan *codicology* (yang mementingkan soal jumlah baris dan panjang halaman) daripada menaati isi tema masing-masing buku (Georges Leroux, *Platon, La République*, hl. 29).

Beberapa penulis modern mengusulkan pembuatan bab-bab secara baru (R. Waterfield, 1993), dalam terjemahannya ke dalam bahasa Inggris *Politeia* membuat pembagian 14 bab. Ia mengikuti ide F. M. Cornford yang pada tahun 1941 membuat pembagian menjadi 40 bab). Namun, bila kita mengikuti apa yang dibuat Auguste Diès (1959, hl. xi), ada 5 blok besar dalam *Politeia* yang bisa kita identifikasi. Keuntungannya dengan memakai sistem blok ini kita tetap menggunakan pembagian tradisional (buku I sd X). Posisi ini diikuti oleh banyak penerjemah lainnya.

I Pembukaan. Konsep-konsep tradisional dan sofis tentang <i>dikaionomē</i> .	Buku I
II Definisi <i>dikaionomē</i> (<i>justice</i> , keadilan)	Buku II-IV
III Syarat-syarat munculnya <i>polis</i> yang <i>dikaion</i> (adil)	Buku V-VII
III Syarat-syarat munculnya <i>polis</i> yang <i>dikaion</i> (adil)	Buku VIII-IX
V Pahlawan-pahlawan dari <i>dikaionomē</i> . Mitos akhir.	Buku X

Skema Kubah

Georges Leroux mengajak mengesampingkan sejenak urutan buku *Politeia* untuk melihat struktur kubah buku di mana unsur-unsur dari di bagian awal dan akhir buku, secara sistematis dan simetris saling berkaitan membentuk kubah dengan puncak (atau batu kunci kubahnya) adalah pembahasan dialektis (pencarian esensi) keadilan di buku IV 427 e – 445 e (Georges Leroux, *Platon, La République*, hl. 28–29).

Penjelasan Skema Kubah

Pertama, batu kunci kubah pembahasan *Politeia* adalah definisi keadilan. Ke arah batu kunci inilah diskusi tentang mitos-mitos tradisional di pembukaan (buku I) dan mitos Er di penutup *Politeia* buku X mesti diarahkan. Di awal, Platon berbicara tentang ritus penghormatan pada Dewi Bendis (keilahian baru), Kephalos tua yang mulai sensitif dengan apa yang terjadi setelah kematian dan pandangan tradisional tentang keadilan dari Polemarkhos dan Simonides. Di penutup *Politeia*, Platon berkisah tentang Er, seorang prajurit Pamphylia yang menyaksikan pengadilan orang-orang mati di dunia “sana”. Apa artinya? Dengan konteks yang religius ini, bisa jadi, Platon meminta pembaca *Politeia* untuk mempercayai bukunya ini seperti orang mempercayai kisah Er (Georges Leroux, *Platon, La République*, hl. 30).

Keadilan adalah wacana rasional yang perlu diartikan untuk melawan kaum Sofis. Namun, keyakinan bahwa keadilan layak dipeluk hanya bisa disentuh secara emosional. Itulah gunanya mitos. Menurut saya, pembahasan tentang keadilan memang tidak mudah. Fakta menunjukkan, dan ini juga dibahas panjang lebar di *Politeia*, bahwa orang-orang yang tidak adil justru hidupnya makmur, terpuja di masyarakat dan memiliki kuasa. Sementara orang yang adil justru sengsara. Dari zaman Platon, Kant, dan sampai saat ini, kenyataannya seperti itu. Jadi, sadar akan sulitnya hidup adil, Platon mau tak mau memasukkan dimensi ilahi (khususnya tentang hukuman dan ganjaran di alam sana), semacam harapan “di sana nanti”, supaya selain kekuatan rasional (lewat dialektika keadilan) orang juga memiliki harapan personal untuk bersikap adil saat ini juga, dalam hidup sekarang ini.

Kedua, setelah konteks religius, kita melihat diskusi awal tentang keadilan. Sokrates menunjukkan posisi tradisional Kephalos, Polemarkhos, dan Simonides (puisi dan budaya tradisional tentang keadilan) tidak mencukupi. Hadirnya Thrasymakhos mewakili tren terbaru kaum Sofis yang definisi keadilannya jelas-jelas ditolak oleh Platon. Thrasymakhos mengulangi posisi Kallikles (di buku *Gorgias*) yang menyatakan *real politics* bahwa keadilan adalah soal “dominasi kekuatan”. Bagi Thrasymakhos, “keadilan adalah apa yang menguntungkan bagi mereka yang paling kuat”. Nyatanya, semua undang-undang dan hukum dibuat oleh mereka yang “lebih kuat”. Di mana-mana, sejak Yunani sampai era Donald Trum dan Prabowo, hukum atau aturan adalah kepentingan mereka yang berkuasa (artinya lebih kuat). Posisi ini memaksa Sokrates berbicara tentang keadilan filosofis yang melampaui konsep Sofis (Georges Leroux, *Platon, La République*, hlm. 30).

	(6) KEADILAN IV 427 e - 445 e (dialektika tentang diklaioneme)	
(8) WANITA DAN ANAK-ANAK IV 425 e - 427 c (berbagai aturan untuk komunitas)		(8) WANITA DAN ANAK-ANAK V 449 a-461 d (komunitas para wanita)
(7) PERANG DAN DAMAI III 414b-IV 423d (mandat para punggawa)		(7) PERANG DAN DAMAI V 461 e - 471c (komunitas para punggawa)
(6) PEMILIHAN PUNGGAWA III 412c-434c (kualitas para punggawa)		(6) PEMILIHAN PUNGGAWA V-VI 470d-502c (para filsaf alamiah)
(5) MUSIK dan ILMU II 376c - III 412 c (mitologi, musik, gimnastik, pendidikan pertama bagi para punggawa)		(5) MUSIK dan ILMU VI-VII 502a-543b (sains dan dialektika: pendidikan sempurna bagi filsaf raja)
(4) MUNCUL dan HANCURNYA NEGARA II 367 e - 376c (metode psiko-politik dan <i>pedagogi</i> /munculnya <i>polis</i>)		(4) MUNCUL dan HANCURNYA NEGARA VIII 543 a - IX 576b (keruntuhan secara siklis rezim-rezim politik.)
(3) KEUNTUNGAN dan KEBAHAGIAAN I 356b-354c (tesis Thrasymakhos, kritik terhadap konsepsi soklis tentang diklaioneme)		(3) KEUNTUNGAN dan KEBAHAGIAAN IX 576c-592b (kebahagiaan orang yang dikukur, sangtatan terhadap Thrasymakhos)
(2) PUISI dan FILSUF I 331 e - 336 a (puisi dan keadilan)		(2) PUISI dan FILSUF X 595 a - 608 d (pelarangan atas puisi)
(1) MITOS dan ESKATOLOGI I 327 a - 331 d (konsepsi tradisional tlg diklaioneme)		(1) MITOS dan ESKATOLOGI X 608c-623d (eskatologi dan mitos tentang pembalasan pada hari akhir)

Bagian kedua ini praktis menunjukkan kepada kita bahwa *Politeia* adalah buku yang ditulis Platon untuk menghadapi tendensi amoral dan relativis gerakan Sofisme. Di mata Platon, Sofisme dan para penyair hanya bermain di tataran "opini dan nafsu-nafsu". Puisi adalah sisa-sisa arkaik dari cara berpikir mitis. Dan cara berpikir mitis ini tidak akan pernah benar-benar memunculkan "keutamaan" karena hanya mengtarap bagian irasional manusia. Sama seperti Sofisme hanya mementingkan opini, maka mitos (dan puisi) jatuh dalam sekadar imitasi, sehingga jauh dari kebenaran yang sesungguhnya. Platon mengkritik rezim demokrasi yang memberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada para Sofis dan penyair untuk berekspresi sebebas-bebasnya. Bagi Platon, hanya lewat rasio kita bisa sampai ke pengetahuan yang benar, dan dengan itu sampai ke rezim politik yang ideal (sebuah *paradeigma*) (Georges Leroux, *Platon, La République*, hl. 31).

Ketiga, tema berikutnya tentang kebahagiaan. Bemarkah keadilan membahagiakan, atau justru ketidakadilan yang membahagiakan? Pertanyaan ini membuat diskusi tentang keadilan dimulai dengan pertama-tama bertanya apakah keadilan "menguntungkan". Apakah keadilan disukai karena keadilan itu sendiri menguntungkan? Ataukah keadilan disukai karena efeknya yang menguntungkan? Sokrates akan berpendapat bahwa keadilan dalam dirinya sendiri itu sebuah kebaikan (berguna), dan dalam waktu yang sama membawa akibat yang membahagiakan. Tentu saja kebahagiaan yang dimaksudkan Platon adalah sesuatu yang lebih daripada sekadar penumpukan "keuntungan" dalam arti kenikmatan-kenikmatan banal. Perbicangan di buku I (336b-367e) ini kontras dengan diskusi di buku IX (576c-592b) di mana ketidakadilan disejajarkan dengan kemalangan (Georges Leroux, *Platon, La République*, hl. 31). Platon menggambarkan kehidupan seorang Tiran yang di

satu sisi memiliki segala harta dan bisa memuaskan semua nafsunya, tetapi di sisi lain, ia tidak pernah puas dan tidak pernah merasa utuh sebagai manusia. Menurut Platon, seorang Tiran adalah budak sejati atas nafsu-nafsu dan ketakutan-ketakutannya sendiri (*The Republic* buku IX 579e).

Keempat, selain berkaitan dengan soal-soal religius (lewat mitos eskatologi dan puisi tradisional), pembahasan keadilan adalah soal yang jelas-jelas politik (berkaitan dengan *polis*). Maka, kajian jiwa (*psyche*) bertautan dengan kajian *polis*, muncullah analisis khas Platon tentang psiko-politik. Dengan demikian, diskusi beralih dari aksara kecil bernama "jiwa" ke aksara besar *polis* supaya problem keadilan bisa kelihatan lebih jelas. Platon lalu mendeskripsikan proses terbentuknya sebuah *polis*. *Polis* muncul awalnya dari kebutuhan ekonomis (kebutuhan alamiah), dari satu lalu muncul "pembagian kerja" (II 367 e - 376a). Platon memperlihatkan bahwa *polis* seperti itu dengan cepat diserang penyakit "mencari keuntungan ekonomis", sehingga *polis* lalu terlibat dalam peperangan. *Polis* yang "sakit" perlu direformasi. Dan dengan cepat disepakati dalam diskusi bahwa para filsufah (*the guardians*) yang akan memenuhi fungsi tersebut (Georges Leroux, *Platon, La République*, hlm. 32).

Sejajar dengan uraian *politeia* (asal-usul *polis*) di buku II adalah kajian tentang siklus rezim-rezim politik di buku VIII 543a-IX 576b. Rezim terbaik, filsuf raja juga terkena pembusukan. Segala apa yang ada di dunia, tunduk pada kementerian (siklus muncul dan membusuk). Platon memberikan runtutan sistematis bagaimana empat rezim politik - dengan karakter dan orang-orangnya - muncul dan hancur. Timokrasi (pemerintahan atas dasar gengsi oleh kelompok aristokrasi militer), Oligarki (pemerintahan oleh sekelompok kecil orang kaya), Demokrasi (pemerintahan oleh *demos*/khalayak ramai yang miskin) dan akhirnya menjadi Tirani (pemerintahan oleh satu orang yang paling buruk). Setiap bentuk pemerintahan secara niscaya membusuk, dan menjadi bentuk berikutnya. Tentu saja kita tidak bisa melakukan verifikasi historis untuk pernyataan Platon ini. Yang bisa kita tangkap hanyalah maksud Platon menjelaskan bahwa evolusi rezim politik sejalan dengan proses pembusukan jiwa pelaku-pelakunya.

Kelima, Platon membicarakan pentingnya pendidikan bagi calon-calon punggawa (*the guardians*) yang nantinya akan mengelola *polis* yang adil. Platon secara kritis menyensor mitos-mitos tradisional dalam program pendidikan. Platon mengkritik lagi puisi dengan dampak imitatifnya yang buruk, dan mengusulkan imitasi yang lebih terarah lewat "puisi, mitologi, dan musik" yang terseleksi.

Musik (dalam arti seni pada umumnya) dan gimnastik yang secara tradisional menjadi program penting *paideia* (pendidikan) Yunani diperbaharui oleh Platon (II 376a-412a). Dalam blok yang sejajar, di buku VI 502d-VII 541b, ada teks-teks terkenal Platon yang berbicara tentang Kebaikan (tentah dalam arti Forma Kebaikan atau dalam arti Kebaikan yang *beyond essences*). Teks-teks ini sering dianggap sebagai pusat buku *Politeia*. Georges Leroux mengaitkan Kebaikan ini dengan dialektika (rasional) tentang keadilan. Di buku VI 502d-VII 541b, Platon berbicara tentang "Kebaikan, dengan simbol Matahari, sebagai sumber segala sesuatu", yang dikontemplasikan para filsuf setelah mereka menjalani proses pendidikan ilmu-ilmu dan matematika. Untuk membuat mengerti apa yang ia maksudkan, Platon memberi tiga imaji: Matahari, Garis, dan Goa. Tiga kisah ini memiliki struktur yang sama, meski isi doktrinalnya mungkin agak berbeda-beda (Georges Leroux, *Platon, La République*, hlm. 33).

Dialektika tentang keadilan dan Kebaikan: penting kedua-duanya. Para punggawa tidak akan dididik dengan sekadar keterampilan teknis mengenai sejarah politik. Ilmu empiris semacam ini terlalu repetitif dan hanya ada di tingkat indrawi, sehingga selalu berubah-ubah. Di mata Platon, supaya "politik" benar-benar menjadi sebuah *episteme*, ia harus dilepaskan dari opini, dan dikebawahkan pada kajian dialektis tentang keadilan dan tuntutan Kebaikan. Bagi Platon, pemimpin politik harus mengontemplasikan Kebaikan. Horizon ultima segala sesuatu adalah Kebaikan, termasuk tentu saja perbincangan tentang keadilan dan orang-orang yang mesti menerapkannya (para punggawa). Di bagian kelima ini, lewat uraian kritis atas puisi, tawaran dialektika keadilan, dan kontemplasi atas Kebaikan, Platon memberikan tawaran komprehensif untuk mengubah kebudayaan Yunani yang terpancang pada mitos homerik atau tergoda dengan tren Sofisme ke sebuah budaya baru yang filosofis. Platon tentu sadar akan keterbatasan usulan reformasi budaya ini. Muncul pertanyaan akut di 540e-541a: bagaimana memulai pendidikan untuk anak-anak berbakat ini, siapa yang menjalankannya, bukankah masyarakat (orang-orang dewasa yang mesti mendidik anak-anak) sudah terlalu korup?

Keenam, dalam perspektif keadilan, Platon menguraikan dengan jeli bagaimana memilih para calon punggawa (III 412c-414c): ciri kodratiah apa yang diperlukan, ujian apa yang harus dilewati, dan keutamaan-keutamaan macam apa yang harus mereka raih. Platon berbicara tentang para *filsuf alamiah*, anak-anak yang sejak kecil ditengarai memiliki bakat-bakat menjadi filsuf pemimpin. Berbagai

macam ujian diberikan guna memilih nanti siapa yang menjadi punggawa paripurna (filsuf raja/ratu) dan siapa yang menjadi punggawa ajudan (tentara). Soal kriteria ini juga sangat eksplisit dalam blok lainnya yang sejajar, yaitu di buku V 471d-VI 502e (yang berbicara tentang para filsuf dan kualitas yang dituntut supaya bisa menjalankan fungsinya dengan baik). Selain itu, di bagian ini ada diskusi mengenai mungkin tidaknya memunculkan *polis* ideal. Di satu sisi, secara teoretis bisa dibayangkan bahwa Platon mengharapkan *polis* semacam itu. Namun, di sisi lain, para filsuf punggawa ini belum ada. Fasennya baru membicarakan cara-cara memilih dan mendidik mereka. Jadi kalau mereka belum ada, tentu saja *polis* ideal juga tidak mungkin ada (Georges Leroux, *Platon, La République*, hl. 33-34).

Ketujuh, Platon berbicara tentang komunitas para punggawa (*the guardians*) atau filsuf raja dan ratu. Mereka hidup dalam komunitas, harta milik yang sedikit dan terbatas dimiliki bersama. Mereka adalah kaum kontemplatif. Cara hidup ini hanya berlaku untuk para filsuf punggawa. Tatahan politik yang mereka kelola memiliki cara hidup yang berbeda. Platon di sini jelas mengajarkan bahwa kebahagiaan bukan privilese satu kelas saja (para filsuf), melainkan hak semua kelas. Namun karena Platon menyadari bahwa "konflik antara kelas kaya dan miskin" tidak bisa dihindari (IV 422c), maka ia tegas menekankan supaya para filsuf punggawa (mereka yang memerintah) melepaskan hak atas harta benda.

Untuk menjamin kohesi dan harmoni sosial, para filsuf harus berusaha semaksimal mungkin supaya rakyat percaya bahwa semua umat manusia bersaudara. Inilah fungsi "mitos asal-usul ras". Lewat mitos ini, para filsuf memberikan "kebenaran terbatas" kepada rakyat. Para filsuf berusaha meyakinkan mereka agar tetap utuh dan harmonis, puas dalam status kelasnya masing-masing. Namun, bagi para filsuf sendiri, mereka paham bahwa mitos ini sebenarnya "menyembunyikan" status khusus kelompok mereka yang memiliki privilese memerintah. Teks inilah yang kemudian menimbulkan perdebatan soal etis tidaknya *white lie* (kebohongan putih, Georges Leroux, *Platon, La République*, hl. 34).

Keprihatinan akan pentingnya kohesi tubuh sosial juga bisa dilihat di blok teks paralel (V 461e-471c) yang berbicara soal hak milik dan asal-usul konflik sosial. Platon mengusulkan supaya hubungan tuan dan budak yang menjadi ciri demokrasi (kita harus ingat bahwa saat

itu perbudakan adalah sesuatu yang biasa di mana-mana, juga dalam demokrasi Yunani) digantikan dengan hubungan antara pemerintah (filsuf punggawa) dengan rakyat (kaum prodaktor yang diposisikan sebagai pemberi makan). Dengan cara itu, karena yang memberi makan pemerintah adalah rakyat, Platon tidak membahas kemungkinan munculnya konflik antara kelas pemerintah (yang misoritas) dengan rakyat (mayoritas absolut). Platon yakin bahwa sejauh kelas filsuf punggawa tidak mempunyai harta milik, dengan sendirinya konflik antar kelas tidak akan muncul. Baginya, segala konflik dan peperangan asal muasalnya adalah keserakahan akan uang (motif ekonomi). Dengan melarang keinginan mencari keuntungan pribadi sambil memberikan hak eksklusif memerintah, maka dibayangkan bahwa para filsuf punggawa utuh bersatu. Kesatuan mereka menjamin keutuhan tubuh sosial *polis* (465b). Keyakinan Platon ini disertai dengan ketidasetujuannya kepada perang saudara (*stasis*) di antara orang-orang Yunani. Namun, dalam soal perang terhadap bangsa-bangsa non-Yunani, Platon membiarkannya.

Kedelapan, Platon berbicara tentang berbagai macam aturan untuk wanita dan anak-anak. Semua itu dalam konteks untuk menjaga kesatuan dan keutuhan komunitas para filsuf punggawa. Platon juga membahas soal agama *polis* ideal (di mana soal pendirian kuil, korban-korban, dan ritual lainnya mesti dikonsultasikan ke Orakel Kuil Delfi - 427b), soal penghilangan struktur keluarga tradisional, dan kepercayaan penuh kepada *polis* untuk mengatur pendidikan (IV 429e-427c dan V 449a-461d).

Menurut Georges Leroux, puncak dari struktur berlapis-lapis yang membentuk kubah ini batu kuncinya adalah dialektika mengenai keadilan (IV 427e - 445c). Figur keadilan tampak dalam pembahasan mengenai keutamaan-keutamaan pokok (*cardinal virtues*) yang dikenal di zaman itu: *sophia* (kebijaksanaan), *andreia* (keberanian), *sophrosune* (keuharian, pengendalian diri), dan *dikaionome* (keadilan) (Georges Leroux, *Platon, La République*, hlm. 35).

Platon membahas tiap keutamaan dalam hubungannya dengan kelas-kelas sosial yang ada di *polis* ideal. *Sophia* adalah keutamaan para filsuf punggawa, yang padanan di jiwa ditemukan di *logistikon* (rasio). *Andreia* adalah keutamaan para punggawa-ajudan (kelas tentara) yang padanan di jiwa manusia bernama *thumos*. *Sophrosune* adalah keutamaan inti bagi kelas prodaktor dan pedagang (rakyat kebanyakan) yang padanannya adalah *epithumia*.

Nah, *dikaosune* (keadilan) di mana? Tidak ada tempat spesifik yang berkorelasi dengan keadilan. Tiadanya tempat spesifik justru menunjukkan fungsi penting *dikaosune* bagi tiga bagian lainnya. Keadilan adalah "saat tiap bagian menjalankan fungsinya secara optimal". *Dikaosune* (keadilan dalam arti ketegakan dan kebenaran) dengan demikian adalah yang membagi "kelas sosial menjadi tiga" sekaligus yang menumpanginya supaya pembagi-bagian itu menjamin keutuhan bersama!

Polis (Aksara Besar)			Jiwa (Aksara kecil)
Kelas yang memerintah (penunggal, filar raja dan ratu)	Sophia	Akhosune	Rasio (logistikos)
Kaum tentara	Andria		Hasrat menyala-nyala di dada (thumos)
Kelas pekerja	Sophronos		Nafsu-nafsu (epithumia)

Dengan paralel seperti itu, maka keadilan (*dikaosune*) dipahami "sebagai harmoni fungsional antara ketiga bagiannya". Harmoni ini masih harus diletakkan dalam horizon Kebaikan, sebab harmoni *qua* harmoni belum tentu baik (definisi rasional di buku IV mesti menyetakan di dalamnya soal Kebaikan di buku VII). Tercapainya model *dikaosune* ini, tak lepas dari proses dialektis: a) pertentangan antara visi tradisional dan visi tren Sofis (di mana hasilnya Platon menjaga aspek keillahan dalam filsafat), b) debat soal kebahagiaan orang adil dan orang tidak adil (di mana akhirnya Platon berpendapat bahwa kebahagiaan adalah soal internal, bukan soal keuntungan eksternal), c) pertentangan antara puisi dan filsafat (di mana hasilnya adalah mitos rasional dan imitasi yang *tois* bisa membawa kebaikan), d) pertentangan antara rezim politik ideal dengan kenyataan bahwa tiap rezim politik selalu membusuk (sehingga akhirnya bagi Platon soal *polis* ideal ini hanyalah *polis* dalam wacana).

Penutup

Bagi Platon, keadilan adalah *doing one's own*, saat tiap kelas menjalankan fungsinya dengan optimal. Kelas filsafat memerintah, kelas tentara menjaga pertahanan, dan kelas produktor (petani, peternak, pedagang) mengurus ekonomi. Seperti jiwa manusia, maka manusia akan adil saat *logistikos* (rasio) memerintah dengan baik *thumos* dan *epithumia*. Harga diri (*thumos*) itu baik, tetapi harus dikendalikan secara rasional. Nafsu makan, minum, dan seks itu baik demi kelangsungan hidup, tetapi harus di bawah kendali rasio dan harga diri (tahu malu).

Apa yang terjadi kalau nafsu akan uang (*epithumia*) mengendalikan rasio dan menundukkan harga diri? Kacau. Manusia yang hidupnya hanya mencari uang, otaknya sibuk korupsi, jelas orang yang tidak adil. Platon mendefinisikan ketidakadilan sebagai silang sengkaret antarfungsi (*meddlesomeness*). Di level negara, saat ini kita dipertontonkan kacaunya fungsi-fungsi. Kelas tentara yang harusnya menjaga pertahanan negara disibukkan dengan urusan MBG, Koperasi, dan terakhir malah disuruh menanam jagung dan kedelai⁶. Kelas pengusaha di Indonesia sibuk berpolitik karena para politikus fokus mencari dukungan finansial. Dan akhirnya, apa yang dilakukan para birokrat profesional di kementerian dan di pemerintahan? Mereka tunduk mengikuti atasannya, entah itu tentara atau pengusaha-politisi, yang kesibukannya jauh dari memimpin negara tetapi hanya main perintah. Ikut perintah boss, maka Kementerian Sosial tiba-tiba mengurus Sekolah Rakyat, Kementerian Koperasi dan Kementerian UMKM melongo karena Koperasi Desa Merah Putih (KDMP) ditangani PT Agrinas (yang asal-usulnya dari Kementerian Pertahanan). Kementerian Kehutanan dan Kementerian ESDM *mayun* saat penertiban kawasan hutan dan tambang diambil alih Satgas PKH (Penertiban Kawasan Hutan) yang ketua pengarahnya adalah Menteri Pertahanan⁷. Ketika semua fungsi silang sengkaret *anar-aturan* karena keserakahan (*pleonexia*), itulah definisi *adikaosune* (*injustice*, ketidakadilan/ketidakbenaran). ●

Dr. A. Setyo Wibowo
dosen STF Driyarkara

Catatan Akhir

1. Georges Dumézil, *Mythe et Épopée I, II, III*, Paris : Quarto Gallimard, 1995 ; Bernard Sergent, *Les indo-européens : histoire, langues, mythes*, Paris : Payot, 2005 – edisi awal 1995.
2. Bdk. G. Santas, *Plato and Freud : Two Theories of Love*, Oxford, 1988 ; P. Plass, « Anxiety, Repression and Morality : Plato and Freud », *Psychoanalytic Review* 1978, 431-554.
3. Bdk. Federico Casella, "Una bestia da guidare: Simboli della massa nella Repubblica di Platone", *Materiali di Estetica* – N. 8.2: 2021, hl. 35.
4. <https://www.bgn.go.id/news/siaran-pers/bgn-ingatkan-anggaran-bahan-makan-mbg-rp8000-rp10000-bukan-rp95000>
5. https://kupastuntas.co/2023/06/05/pedagang-di-trotoar-jalan-bandar-lampung-bayar-uang-keamanan-250-ribu-per-bulan-ahmad-murizki-setiap-hari-dilakukan-penertiban@google_vignette
6. <https://www.kompas.id/artikel/trotoar-di-pasar-jatinegara-dipadati-pkl>
7. <https://dailyjstor.org/political-corruption-in-athens-and-rome/>; "Yet, Lisa Hill writes (in her article "Conceptions of Political Corruption in Ancient Athens and Rome"), if bribery was widespread, that didn't mean it was considered acceptable. Plato accused some officials of being 'bribe-takers and money-lovers.' Aristotle called for a political system in which 'magistrates cannot possibly make money' and proposed a system of government financial transparency."
8. Luc Brisson, *Platon : Lettres*, Paris : G. F. Flammarion, 1987, hl. 132-163, mengambil posisi bahwa *Surat VII* ini autentik.
9. <https://nasional.kompas.com/read/2026/05/19/23250671/menhan-ungkap-tugas-baru-prajurit-tni-ad-tanam-jagung-dan-padi-tni-al>
10. <https://www.kemhan.go.id/2026/04/09/menhan-bersama-satgas-pkh-tinjau-tambang-tegakkan-tata-kelola-sda.tni>